

PENGERTIAN, PERSAMAAN DAN PERBERADAAN ANTARA TAFSIR DAN TA'WIL AL-QURAN

Oleh: Noor Aisyah

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Al Ma'arif Buntok Kalimantan Tengah

Email: nooraisyah.plk@gmail.com

Abstract

Tafsir is intended as an outward meaning of the Qur'an while ta'wil is an attempt to understand the outward meaning of the Qur'an. In the understanding between interpretation and ta'wil of the Koran, there are some scholars who equate interpretation and ta'wil of the Koran, but there are also those who distinguish between interpretation and ta'wil of the Koran. Interpretation of the al-Qur'an in terms of explaining the meaning of the verses of the al-Qur'an, most of which are still in a very global (general) form which supports the understanding of the interpretation of the al-Qur'an covering various sciences such as: Science of Sharf, Nahwu , Science I'rab, Mufradat, Ma'ani, Bayan. While the meaning of ta'wil al-Qur'an in language, the word ta'wil comes from the word ala-yaulu-aulan which means to return to the origin. Some argue that ta'wil comes from the word yes, which means to arrange. There are also those who argue that Al-sharf means turning away and Al-siyasah which means tricking.

The similarities between interpretation and ta'wil of the Qur'an are (1) The similarity of interpretation wa ta'wil of the Qur'an is actually seen in the target and objective of explaining the purpose and meaning of the verses of the al-Qur'an so that humans avoid mistakes in understanding the contents of the Qur'an as a way of life. Whereas (2) The difference between interpretation and ta'wil of the Qur'an is that ta'wil is an inner interpretation that is deeper than exegesis, but the condition for inner exegesis is that it corresponds to an outward interpretation which is more real and the meaning achieved by the exegesis cannot be expanded. with takwil especially in the interpretation of law.

Keywords: Understanding, Equality, Existence, Interpretation, Ta'wil

A. Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an merupakan pengetahuan yang amat penting kedudukannya bagi umat Islam dan seluruh bahan-bahan yang berkaitan dengan berkehidupan Islami berhubungan erat juga dengan tafsir serta penerapan Islam pun amat tergantung pada ketetapan pemahaman tuntunan Ilahi, jika tanpa tafsir tentu tidak akan diperoleh pemahaman yang tepat terhadap berbagai ayat yang ada di dalam al-Qur'an.

Ada sejumlah alasan yang mendasari kedudukan tafsir amat penting bagi umat Islam yaitu: bahwa Allah telah menurunkan al-Qur'an sebagai tuntunan bagi umat Islam karena tujuan pengabdian manusia kepada Allah adalah demi mencari keridhaan-Nya, dengan selalu berupaya untuk hidup dalam tata-cara yang telah diwajibkan bagi manusia untuk mentaatinya. Oleh sebab itu, manusia selalu dianjurkan untuk selalu hidup di dalam kerangka tuntunan-Nya, namun hal demikian

tersebut hanya akan dapat dicapai apabila yang bersangkutan dapat memahami makna dan implikasi yang dikandung oleh al-Qur'an dengan menggunakan ilmu tafsir al-Qur'an. Untuk itu, para Ulama sepakat agar berhati-hati dalam menafsirkan suatu makna dan kalimat dalam al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dalam memaknai al-Qur'an.

Para *mufasir* (sebutan bagi orang yang mampu menafsirkan al-Qur'an) ada beberapa syarat yang dimiliki oleh para *mufasir* dalam menafsirkan al-Qur'an agar terhindar dari kesalahan dalam memaknai al-Qur'an seperti: mempunyai akidah yang kuat, menguasai bahasa Arab beserta tata bahasanya dengan benar, menguasai dengan baik berbagai cabang keilmuan yang berkaitan erat dengan kajian al-Qur'an, memiliki kemampuan untuk menafsirkan dengan tepat, terbebas dari kecenderungan hanya sekedar berpendapat, berusaha mencari tuntunan riwayat yang berasal dari penjelasan dan sabda Nabi Muhammad saw, selalu merujuk pada riwayat yang berasal dari tabi'in dan tidak segan untuk bermusyawarah dengan Ulama terkemuka lainnya.

Tafsir dimaksudkan sebagai makna lahiriyah dari al-Qur'an sedangkan ta'wil adalah upaya untuk memahami pengertian lahiriyah dari al-Qur'an. Dalam pengertian antara tafsir dan ta'wil al-Quran ada beberapa Ulama yang menyamakan antara tafsir dan ta'wil al-Quran, namun ada juga yang membedakan antara tafsir dan ta'wil al-Qur'an.

Dalam penulisan jurnal ini, penulis mencoba menguraikan tentang pengertian, persamaan dan perberadaan antara tafsir dan ta'wil al-Qur'an, sehingga setelah membaca jurnal ini diharapkan para pembaca bisa memahami mengenai pengertian, persamaan dan perbedaan antara tafsir dan ta'wil al-Quran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research dengan memaparkan data-data dari literatur ilmiah yaitu buku dan jurnal ilmiah. Tujuan tulisan ini penelitian ini untuk menjelaskan pengertian, persamaan dan perberadaan antara tafsir dan ta'wil al-Qur'an.

C. Pembahasan

1. Pengertian Tafsir al-Qur'an Secara Bahasa

“Kata tafsir (تَفْسِير) adalah bentuk mashdar dari fassara-yufassiru (فَسَّرَ - يُفَسِّرُ) yang mengandung pengertian ‘penjelasan’ dan ‘keterangan’. Kata tafsir (تَفْسِير) berarti menerangkan sesuatu yang masih samar’ serta ‘menyingkap sesuatu yang tertutup’. Di dalam kaitannya dengan kata tafsir berarti menjelaskan makna kata yang sulit dipahami sehingga kata tersebut dapat dipahami maknanya” (Shihab, 2007: 975).

Secara etimologi, tafsir digunakan untuk menunjukkan maksud ‘menjelaskan’, ‘mengungkapkan’ dan ‘menerangkan’ suatu masalah yang masih kabur, samar dan belum jelas. Dipahami pula bahwa dalam pengertian tafsir sebenarnya terkandung upaya mencari jalan keluar serta pemecahan masalah yang rumit sehingga masalahnya dapat menjadi jelas (Shihab, 2007: 975).

Dalam bahasa Inggris kegiatan menafsir diistilahkan dengan “exegesis” yang berarti membawa keluar atau mengeluarkan (Syarjaya, 2008: 4).

Sementara itu, Al-Zarkasyi menjelaskan kata tafsir adalah memperlihatkan dan menyingkap (Syarjaya, 2008: 2).

Lafal tafsir (تَفْسِير) dalam Al- Qur'an disebut hanya 1 kali pada satu surah dan hanya terdapat pada satu ayat, di mana kata tersebut dalam ayat itu berarti al-bayan/penjelas. Ayat dimaksud adalah:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرٍ

Artinya: Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya". (QS. Al-Furqan: [25] 33).

Ibnu Abbas berpendapat, bahwa makna dari kata tafsir pada ayat tersebut adalah 'perincian'. Sedangkan Quraish Shihab mengemukakan kata tafsir di dalam ayat tersebut berkaitan dengan al-Qur'an yang membawa kebenaran dan penjelasan yang paling baik, pernyataan tersebut ditujukan kepada orang-orang kafir yang datang kepada Nabi Muhammad Saw. dengan membawa sesuatu yang ganjil dengan tujuan menodai risalah kenabian yang beliau bawa. Sikap dan tingkah laku mereka oleh Nabi dihadapi dengan menunjukkan keterangan dan penjelasan yang benar terhadap apa yang mereka katakan, sekaligus untuk mematahkan permintaan mereka, dengan begitu maka penafsiran yang terbaik adalah penafsiran yang membawa kebenaran (Shihab, 2007: 976).

2. Pengertian Tafsir Secara Istilah

Menurut Az-Zarkasyi tafsir adalah memahami kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. menerangkan maknanya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmah-hikmahnya. (St. Amanah, 1994: 247).

Sedangkan Abu Hayyan mengemukakan tafsir adalah ilmu yang membahas mengenai tata cara pengucapan lafal-lafal al-Qur'an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang diinginkan atasnya ketika dalam keadaan tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya. Jadi menurut Abu Hayyan dalam menafsirkan al-Qur'an tentu

harus dipahami terlebih dahulu makna lafal-lafalnya. Dengan demikian bila seseorang ingin memahami kandungan al-Qur'an, maka ia harus memahami kandungan setiap ayat-ayatnya, dan untuk memahami kandungan sesuatu ayat al-Qur'an, maka ia harus tahu makna lafal-lafal atau kalimat-kalimat yang terdapat dalam rangkaian ayat-ayat tersebut (Anwar, 2005: 142).

Al-Maturidi mendefinisikan tafsir dengan penjelasan yang pasti dari maksud satu lafal dengan persaksian bahwa Allah bermaksud demikian dengan menggunakan dalil-dalil yang pasti melalui para periwayat yang adil dan jujur (Syarjaya, 2008: 5).

Dari keseluruhan mengenai pengertian tafsir al-Qur'an di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian tafsir al-Qur'an memiliki beberapa unsur pokok dalam pengertian-nya yaitu:

- Pada hakikatnya tafsir al-Qur'an menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih dalam bentuk yang sangat global (umum).
- Sasaran mempelajari tafsir Al- Qur'an agar al-Qur'an sebagai pedoman hidup dari Allah dapat benar-benar berfungsi sebagaimana tujuan al-Qur'an diturunkan menjadi pedoman hidup bagi manusia.
- Sarana pendukung dalam memahami tafsir Al- Qur'an meliputi berbagai ilmu yang berkaitan dengan tafsir seperti: *Ilmu Sharf, Nahwu, Ilmu I'rab, Mufradat, Ma'ani, Bayan*, dan sebagainya.

Salah satu contoh tafsir al-Qur'an dalam QS. Al-Nisa [4]: 22 pada ayat berikut ini:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Artinya: Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu ...

Tafsir ayat dari QS. Al-Nisa [4]: 22 adalah mengawini istri bekas ayah (ibu tiri) merupakan sebuah tradisi dan kebiasaan bagi

sebagian kabilah-kabilah Arab pada masa jahiliyah tempo dulu, di mana mereka sering menggauli dan mengambil alih istri-istri bekas ayahnya, seperti yang pernah dialami oleh Amr bin Umayyah yang mengambil alih istri bekas ayahnya yang telah meninggal dunia sampai memiliki keturunan yang diberi nama Musafir dan Abu Mu'eth dan Sofwan bin Umayyah bin Khallaf yang juga mengambil istri bekas ayahnya, yaitu Fatimah binti Al-Aswad bin Al-Mutalib bin Asad, kemudian Allah menurunkan ayat ini sebagai larangan untuk mengulangi perbuatan tersebut sampai perbuatan tersebut dianggap sebagai *فَاحِشَةً* dan *مَقْتًا* yaitu merupakan perbuatan yang sangat jelek dan tidak disenangi, kecuali jika perbuatan tersebut dilakukan pada masa jahiliyyah dan ketika ayat ini belum diturunkan, Allah akan ampuni perbuatannya dan tidak akan disiksa (Syarjaya, 2008: 193-194).

Firman Allah SWT

إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا...

Artinya: ... Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh). QS. Al-Nisa [4]: 22.

Musafir Kabir Imam Al-Razi menyatakan bahwa "kejelekan" ada 3 macam dan tingkatan yaitu Aqliyyun, Syar'iyyun dan Adiiyyun. Larangan menikahi istri-istri bekas ayah, terkumpul kepada ketiga tingkatan kejelekan tersebut, yang dalam hal ini menandakan bahwa perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang sangat keras sekali dilarangnya oleh Allah Swt. kejelekan tersebut yaitu:

- a. *فَاحِشَةً* adalah kejelekan Aqliyyun.
 - b. *مَقْتًا* adalah kejelekan Syar'iyyun.
 - c. *سَاءَ* adalah kejelekan Adiiyyun.
- (Syarjaya, 2008: 194).

Bila ketiga kejelekan itu telah terkumpul menjadi satu dalam sebuah kegiatan, maka

perbuatan menikahi istri-istri bekas ayah menunjukkan pada perbuatan yang kejelekannya amat luar biasa.

3. Klafikasi Tafsir al-Qur'an

Ibnu Abbas mengklasifikasikan tafsir al-Qur'an dalam empat macam klasifikasi yaitu:

- a. Tafsir hanya dapat diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang mendalami bahasa Arab saja. Klasifikasi ini terbatas kepada tafsir yang merujuk kepada bahasa Arab dan *i'rabnya*.
- b. Tafsir yang wajib diketahui dan dapat dibaca oleh setiap orang, yaitu tafsir yang mengandung hukum-hukum dan dalil-dalil tauhid, yang setiap katanya mempunyai arti yang jelas. Tafsir ini termasuk kategori tafsir yang terang dan tidak memerlukan *ta'wil* karena setiap orang akan dapat memahaminya sesuai dengan kandungan makna lafalnya saja.
- c. Tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama dan Cendekiawan saja, yaitu tafsir yang merujuk kepada ijtihad yang banyak melibatkan *ta'wil*, *istimbath al-ahkam*, *tabyin al-mujmal*, *taqyid al-muthlaq*, *takhshis al-am*.
- d. Tafsir yang hanya dapat diketahui oleh Allah swt. semata, karena kandungan isinya berkisar tentang masalah-masalah yang gaib, seperti terjadinya kiamat, ruh, turun hujan dan lain sebagainya. (Syarjaya, 2008: 8-9).

4. Tujuan Mempelajari Tafsir al-Qur'an

Adapun tujuan mempelajari tafsir Al-Qur'an ialah: memahami makna al-Qur'an, hukum-hukum, hikmah-hikmah, ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat agar terhindar dan terpelihara dari kesalahan dalam memahami al-Qur'an sehingga dapat

memperoleh kefahaman yang tepat (Nasir, 1987: 15-16).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari tafsir al-Qur'an adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an atau lafal-lafalnya agar hal-hal yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dapat benar-benar dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat agar manusia juga terhindar dari kekeliruan dalam memahami isi al-Qur'an.

5. Pengertian Ta'wil al-Qur'an secara Bahasa

Kata ta'wil berasal dari kata *ala-yaulu-aulan* yang berarti kembali ke asal. Ada yang berpendapat ta'wil berasal dari kata *iyalah* yang berarti mengatur, seorang mu'awwil (penakwil) seakan-akan sedang mengatur perkataan dan meletakkan makna yang sesuai dengan tempatnya (Syarjaya, 2008: 10).

Secara lughat kata ta'wil dapat berarti sebagai berikut: *Ar-ruju'*: kembali/mengembalikan yakni mengembalikan makna pada proporsi yang sesungguhnya, *Al-sharf*: memalingkan yakni memalingkan suatu lafal yang mempunyai sifat khusus dari makna lahir kepada makna batin lafal itu sendiri karena ada ketepatan atau kecocokan dan keserasian dengan maksud yang dituju dan *al-siyasah*: mensiasati yakni bahwa lafal-lafal atau kalimat-kalimat tertentu yang mempunyai sifat khusus memerlukan "siasat" yang tepat untuk menemukan makna yang dimaksud, untuk itu diperlukan ilmu yang luas dan mendalam (Usman, 2009: 318).

Menurut Ibnu Manzbur mendefinisikan ta'wil secara bahasa *ruju'* (kembali). Jadi seolah-olah mu'awwil mengembalikan ayat

kepada makna yang dikandungnya (Shabunie, 1983: 124).

Melihat redaksi ayat al-Qur'an kata ta'wil lebih banyak digunakan daripada kata tafsir, lafal ta'wil terulang sebanyak 16 kali yaitu lafal ta'wil terulang dalam QS. Yusuf [12]: 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 78. Dalam QS. An-Nisa [4]: 59. Dalam QS. Al-Isra [17]: 35. Dalam QS. Ali Imran[3]: 7 (disebutkan dua kali lafal ta'wil). Dalam QS. Al-A'raf [7]: 537 (disebutkan dua kali lafal ta'wil) dan dalam QS. Yunus [10]: 39. Berikut ini beberapa pengertian Al-Quran terhadap makna lafal ta'wil yang terdapat dalam beberapa Surah di atas:

a. Lafal ta'wil berarti penjelasan dan penentuan, bahwa penjelasan ayat-ayat tersebut hanyalah Allah yang mengetahuinya terdapat dalam ayat berikut ini:

فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ

Artinya: ... Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah ... (QS. Ali-Imran [3]: 7).

b. Lafal ta'wil yang bermakna akibat terakhir dari sesuatu terdapat dalam ayat berikut ini:

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ.. الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: ... Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-

Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. An-Nisa [4]: 59).

- c. Lafal ta'wil yang berarti penterjemahan sesuatu yang simbolik seperti yang dilakukan Nabi Yusuf ketika menceritakan kembali mimpinya terdapat dalam ayat berikut ini:

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِ إِلَّا نَبَأُكُمَا
بِتَأْوِيلِهِ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا...

Artinya: Yusuf berkata: Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu ... (QS. Yusuf [12]: 37).

- d. Lafal ta'wil yang berarti penuturan hasil akhir atau hasil yang terjadi sesudahnya yaitu penjelasan mengenai apa yang diperbuat Khidhr kepada Nabi Musa a.s. terdapat dalam ayat berikut ini:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ
تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Khidhr berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. (QS. Al-Kahfi [18]: 78)

(Syarjaya, 2008: 15-18).

Dari beberapa penggunaan al-Qur'an terhadap lafal ta'wil di atas, maka tampak bahwa pengertian ta'wil berkisar pada hasil akhir, penerjemahan secara simbolik dan penjelasan serta penuturan kembali terhadap sesuatu.

6. Pengertian Ta'wil al-Qur'an Secara Istilah

Menurut Said al-Jurjany mengemukakan kata *ta'wil* secara istilah dapat diartikan memalingkan suatu lafal dari makna yang lahirnya terhadap makna yang dikandungnya, apabila makna alternatif yang dipandanginya sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan As-Sunnah (Shiddieqy, 2009: 155).

Jadi menta'wilkan ayat-ayat al-Qur'an berarti 'membelokan' atau 'memalingkan' lafal-lafal atau ayat-ayat al-Qur'an dari maknanya yang tersurat kepada yang tersirat dengan maksud mencari makna yang sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah saw. di dalam al-Qur'an banyak dijumpai lafal-lafal yang memiliki makna tersurat yang dalam pemahamannya bila tidak menggunakan 'siasat' untuk menentukan makna yang sejalan dengan ketentuan nash yang *qath'i*, maka akan terjadi kekeliruan dalam memahami isi al-Qur'an.

Sasaran *ta'wil* adalah menyangkut ayat-ayat mutasyabihat (ayat-ayat yang mempunyai sejumlah kemungkinan makna yang terkandung di dalamnya atau ayat-ayat yang tidak terang maknanya). Untuk lebih memperjelas mengenai pengertian ta'wil, maka penulis akan memberikan contoh salah satu ayat al-Qur'an yang bersifat mutasyabihat seperti yang terdapat dalam ayat berikut ini:

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ...

Artinya: ... Tangan Allah di atas tangan mereka ... (QS. Al-Fath [48] 10).

Kata *yadun* di atas tidak dapat diartikan secara bahasa sesuai dengan kaidah bahasa Arab yaitu tangan, akan tetapi kata *yadun* lebih layak diartikan sebagai kekuasaan Allah (Nasir, 1987: 17).

Dalam terjemah tafsir Jalalain kata *yadun* juga diartikan sebagai sebagai kekuasaan (Terjemah Tafsir Jalalain versi 2,0

by Dani Hidayat). Untuk permasalahan memaknai lafal al-Qur'an semacam inilah ta'wil al-Qur'an diperlukan karena dapat memalingkan makna lafal tersebut sesuai dengan makna lahir kepada makna batin lafal itu sendiri, sehingga ada ketepatan atau kecocokan dan keserasian dengan maksud yang dituju agar manusia terhindar dari kesalahan atau kekeliruan dalam memaknai isi al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

7. Persamaan dan Perbedaan *Tafsir wa Ta'wil* al-Qur'an

Adakah persamaan dan perbedaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an karena ada sebagian Ulama seperti Abu Ubaidah yang tidak membedakan antara tafsir dan ta'wil al-Qur'an karena keduanya merupakan sinonim (*muradif*), sehingga yang satu dan yang lainnya digunakan untuk pengertian yang sama, jadi jika disebut kata tafsir berarti juga kata ta'wil dan sebaliknya. Sedangkan sebagian Ahli tafsir lainnya menentang pengidentikan, apalagi penyamaan antara tafsir dan ta'wil al-Qur'an karena bagi Ulama tafsir bahwa tafsir tidak sama dengan ta'wil (Izzan, 2011: 8). Untuk lebih jelasnya mengenai persamaan dan perbedaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an, maka penulis akan menguraikan persamaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an dan membuat tabel mengenai perbedaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

a. Persamaan *Tafsir wa Ta'wil* al-Qur'an

Persamaan *tafsir wa ta'wil* al-Qur'an sesungguhnya hanya terlihat pada sasaran dan tujuannya yaitu sama-sama menjelaskan maksud dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an agar manusia terhindar dari kekeliruan dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

b. Perbedaan *Tafsir wa Ta'wil* al-Qur'an

Adapun perbedaan *tafsir wa ta'wil* al-Qur'an dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel: Perbedaan Tafsir wa Ta'wil al-Qur'an

TAFSIR	TA'WIL
I. Ar-Raghif Al-Ashfahani: memiliki makna yang lebih umum, istilah <i>tafsir</i> lebih banyak digunakan dalam kon-teks lafal dan makna mufradat dan digunakan pada selain kitab suci.	Ar-Raghif Al-Ashfahani: lebih banyak dihubungkan dengan persoalan makna (isi) dan kalimat dari rangkaian pembicaraan secara keseluruhan (utuh) serta sering dikenakan kepada kitab-kitab suci.
II. Tafsir dipahami sebagai penjelasan yang semata-mata bersumberkan dari kabar benar yang diriwayatkan secara <i>mutawatir</i> oleh para perawi yang adil dan <i>dhabith</i> hingga kepada sahabat dan Nabi saw.	Ta'wil dipahami sebagai kaidah-kaidah penafsiran berdasarkan akal terhadap ayat-ayat allegoris yang bertujuan menyingkap sebanyak mungkin makna yang terkandung di dalam suatu teks serta memilih yang paling tepat.
III. Abu Thalib al-Tsa'labi: menerangkan makna lafal, baik berupa hakikat atau majazi.	Menafsirkan substansi teks (<i>bathin al-lafzh</i>).
IV. Al- Maturidi: menetapkan apa yang dikehendaki ayat dan menetapkan demikianlah yang dikehendaki Allah.	Menyeleksi salah satu makna yang mungkin diterima oleh suatu ayat dengan tidak menyakini bahwa itulah yang dikehendaki Allah.
V. M. Al-Naquib al-Attas: hanya mengacu pada penemuan dan pengungkapan apa-apa yang dimaksud oleh ekspresi-ekspresi yang mengandung lebih dari satu makna.	Mengacu pada makna puncak dari ungkapan-ungkapan, termasuk upaya penemuan, pencarian atau pengungkapan arti-arti yang tersembunyi dari kata-kata yang dikutip.

(Izzan, 2011: 8-10).

Melihat beberapa perbedaan di atas, bisa ditarik kesimpulan bahwa ta'wil adalah penafsiran bathin yang bersifat lebih mendalam daripada tafsir, namun syarat penafsiran bathin adalah kesesuaiannya

dengan penafsiran lahir yang lebih nyata dan makna yang dicapai oleh tafsir tidak dapat diperluas dengan takwil khususnya dalam penafsiran hukum.

Contoh klasik tentang sifat ilmiah ta'wil dan hubungan integralnya dengan tafsir ditunjukkan oleh Al-Jurjani dalam kitab Al-Ta'rifatnya, "Ketika Tuhan Yang Maha Agung berfirman bahwa Ia melahirkan (sesuatu) yang hidup dari yang mati (yukhriju al-hayy min al-mayyit) dan sekedar untuk memberi contoh khusus, kita menafsirkan dengan pengertian bahwa Ia menjadikan burung dari telur, maka ini adalah tafsir. Tapi ketika kita mengartikan kalimat yang sama dengan pengertian bahwa Ia menjadikan orang yang beriman dari kafir atau Ia melahirkan orang alim dari yang jahil maka inilah yang disebut dengan ta'wil (Syarjaya, 2008: 21).

D. Simpulan

Pengertian tafsir Al-Quran secara bahasa adalah penjelasan, keterangan, mengungkapkan dan membawa keluar atau mengeluarkan yang dalam bahasa Inggrisnya dikenal dengan sebutan "exegesis". Lafal tafsir (تفسير) dalam Al-Qur'an disebut hanya 1 kali pada QS. Al-Furqan [25]: 33 (satu surah dan hanya terdapat pada satu ayat), di mana kata tersebut dalam ayat itu berarti al-bayan/penjelas.

Pengertian tafsir al-Qur'an secara istilah, Pada hakikatnya tafsir al-Qur'an menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur'an yang sebagian besar masih dalam bentuk yang sangat global (umum) yang sarana pendukung dalam memahami tafsir al-Qur'an meliputi berbagai ilmu yang berkaitan dengan tafsir seperti: Ilmu Sharf, Nahwu, Ilmu I'rab, Mufradat, Ma'ani, Bayan agar tujuan al-Qur'an sebagai pedoman hidup dari Allah dapat benar-benar berfungsi sebagaimana tujuan al-Qur'an diturunkan yaitu menjadi pedoman hidup bagi manusia.

Ibnu Abbas mengklasifikasi tafsir al-Qur'an dalam empat macam yaitu, pertama: Tafsir hanya dapat diketahui dan dipahami oleh orang-orang yang mendalami bahasa Arab saja, kedua: Tafsir yang wajib diketahui dan dapat dibaca oleh setiap orang, ketiga: Tafsir yang hanya diketahui oleh para Ulama dan Cendekiawan saja, keempat: Tafsir yang hanya dapat diketahui oleh Allah swt. semata.

Tujuan mempelajari tafsir al-Qur'an adalah menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an atau lafal-lafalnya agar hal-hal yang tidak jelas menjadi jelas, yang samar-samar menjadi terang, yang sulit dipahami menjadi mudah dipahami sehingga al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dapat benar-benar dipahami, dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari demi tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat agar manusia juga terhindar dari kekeliruan dalam memahami isi al-Qur'an.

Pengertian ta'wil al-Qur'an secara bahasa, kata ta'wil berasal dari kata ala-yawlu-aulan yang berarti kembali ke asal. Ada yang berpendapat ta'wil berasal dari kata iyalah yang berarti mengatur. Ada juga yang berpendapat Al-sharf yang berarti memalingkan dan Al-siyasah yang berarti mensiasati. Lafal ta'wil terulang sebanyak 16 kali yaitu lafal ta'wil terulang dalam QS. Yusuf [12]: 6, 21, 24, 36, 37, 45, 100, 101. Dalam QS. Al-Kahfi [18]: 78. Dalam QS. An-Nisa [4]: 59. Dalam QS. Al-Isra [17]: 35. Dalam QS. Ali Imran [3]: 7 (disebutkan dua kali lafal ta'wil). Dalam QS. Al-A'raf [7]: 537 (disebutkan dua kali lafal ta'wil) dan dalam QS. Yunus [10]: 39.

Persamaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an adalah Persamaan tafsir wa ta'wil al-Qur'an sesungguhnya terlihat pada sasaran dan tujuannya yaitu sama-sama menjelaskan maksud dan makna dari ayat-ayat al-Qur'an agar manusia terhindar dari kekeliruan dalam memahami isi al-Qur'an sebagai pedoman

hidup. Sedangkan perbedaan tafsir dan ta'wil al-Qur'an adalah ta'wil adalah penafsiran bathin yang bersifat lebih mendalam daripada tafsir, namun syarat penafsiran bathin adalah kesesuaiannya dengan penafsiran lahir yang lebih nyata dan makna yang dicapai oleh tafsir tidak dapat diperluas dengan takwil khususnya dalam penafsiran hukum.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, St., *Pengantar Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: asy-Syifa, 1994.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Semarang: Pustaka Rizki Setia, 2009.
- Ash-Shabunie, Moh. Ali, *Pengantar Ilmu-ilmu al-Qur'an*, Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- Al- Qathan, Syaikh Manna, *Pengantar Studi Ilmu al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Nasir, A. Sahilun, *Ilmu Tafsir al-Qur'an*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Syarjaya, H.E. Syibli, *Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*, Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Terjemah Tafsir Jalalain versi 2,0 by Dani Hidayat-my face-online. Blogspot.com.